

Pengaruh Penambahan Tepung Kiambang (*Salvinia molesta*) Terfermentasi dalam Ransum Terhadap Performa Itik Peking

The Effect of Additional Salvinia molesta Flour Fermented in Rations on Performance of Peking Ducks

B. T. A. Putro^{1*}, Nurhayati¹, dan R. Noviadi¹

¹Politeknik Negeri Lampung

*E-mail : nurhayatipoltek@yahoo.com

Abstract : This study aims to analyze the effect of adding Salvinia molesta flour in the ration on the performance of peking duck. The research method is descriptive method. Data collected by taking samples from P0 and P1 with a number of 40 each at the end of maintenance research. Data obtained were analyzed descriptively. The variables observed were ration consumption resulting in an average P0 (10,213 gr) lower than P1 (10,220 gr), body weight gain P0 (1,324.27 gr) higher than P1 (1,241.53 gr), feed conversion P0 (7,870) lower than P1 (8,680), mortality P0 (11%) higher than P1 (3 %). Additional Salvinia molesta in rations not affect to feed conversion and body weight gain.

Keywords: duck performance, fermentation, Salvinia molesta

Diterima: 20 Desember 2020, disetujui 15 Maret 2021

PENDAHULUAN

Itik peking merupakan ternak unggas penghasil daging yang sangat potensial di samping ayam. Kelebihan ternak ini adalah lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan ayam ras sehingga pemeliharanya mudah dan tidak banyak mengandung resiko. Daging itik merupakan sumber protein yang bermutu tinggi dan mampu berproduksi dengan baik, oleh karena itu pengembangannya diarahkan kepada produksi yang cepat dan tinggi sehingga mampu memenuhi permintaan konsumen. Peningkatan produktivitas itik perlu dilakukan untuk menghasilkan ternak yang unggul dan produktif, sekaligus mendorong pengembangan usaha itik potong di tanah air. Salah satu cara untuk memperbaiki penampilan itik yang dikhususkan sebagai itik pedaging adalah melalui perbaikan mutu pakan. Diharapkan dapat mengganti sebagian dari pakan komersil.

Kiambang merupakan tumbuhan yang bernilai ekonomis rendah. Kiambang dapat tumbuh dengan cepat dan tersedia banyak di daerah persawahan, rawa, danau, kolam, atau genangan air. Kiambang juga memiliki nutrisi yang cukup baik yaitu protein kasar 15,9 %, lemak kasar 2,1 %, serat kasar 16,8 %, kalsium 1,27 %, dan fosfor 0,798 % (Rosani, 2002), sehingga berpotensi digunakan sebagai bahan pakan ternak. Namun, Pemanfaatan kiambang sebagai bahan pakan terkendala pada tingginya serat kasar sehingga menurunkan tingkat pencernaan pakan. Kandungan serat kasar yang tinggi dalam *Salvinia molesta* dapat mengganggu penyerapan nutrisi, adapun cara mengatasi serat kasar yang tinggi tersebut yaitu perlu suatu teknologi pengolahan yaitu melalui proses fermentasi. Fermentasi bahan pakan mampu mengurai senyawa kompleks menjadi sederhana sehingga siap digunakan ternak.

Penambahan kiambang terfermentasi diharapkan mampu meningkatkan performa itik peking. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui performa itik peking yang diberikan kiambang terfermentasi.

METODE PENELITIAN

Bahan - bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah DOD Itik Peking sebanyak 80 ekor, Kiambang yang didapatkan di rawa-rawa pada daerah Gunung Madu, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, Molases, Ragi tempe, Sekam padi, Desinfektan dan vaksin. Alat-alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu lampu, instalasi listrik, tempat pakan, tempat minum, timbangan digital, thermometer, kompor, panci, saringan dan baskom.

Proses Fermentasi

Kiambang diambil akar dan daunnya, kemudian dikeringkan dan digiling. Tepung kiambang dicampur dengan molases (15 ml molases : 1 kg tepung kiambang). Tepung kiambang selanjutnya dikukus. Tepung kiambang didinginkan dan dicampur dengan ragi tempe (1 kg tepung kiambang : 18 gram ragi tempe). Tepung kiambang yang sudah dicampur kemudian difermentasi selama 7 hari. Sebelum digunakan tepung kiambang fermentasi dikeringkan terlebih dahulu.

Peubah yang Diamati

1. Konsumsi Ransum

Konsumsi ransum merupakan jumlah pakan yang dimakan dalam jangka waktu tertentu. Ransum yang dikonsumsi ternak digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat nutrisi lain. Konsumsi pakan tiap untuk ternak berbeda-beda. Konsumsi diperhitungkan sebagai jumlah makanan yang dimakan oleh ternak (Tillman dkk., 1991) dan bila diberikan adlibitum (Parakasi, 1990).

Konsumsi ransum : Jumlah pakan yang diberikan (g) – sisa pakan (g)

2. Pertambahan Bobot Badan

Salah satu kriteria yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan dan merupakan parameter penting dalam menentukan keberhasilan produksi yang diinginkan adalah pertambahan bobot badan. Kurva pertumbuhan ternak sangat tergantung dari pakan yang diberikan, jika pakan mengandung nutrisi yang tinggi maka ternak dapat mencapai bobot badan (North, 1978).

PBB = Bobot Akhir (g) – Bobot Awal (g)

3. Konversi ransum

Nilai konversi ransum dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain genetik, tipe pakan yang digunakan, feed additive yang digunakan dalam pakan, manajemen pemeliharaan, dan suhu lingkungan (James, 2004). Jumlah ransum yang digunakan mempengaruhi perhitungan konversi ransum atau Feed Conversion Ratio (FCR).

$$FCR = \frac{\text{Konsumsi Ransum (g)}}{\text{Pertambahan Berat Badan (g)}}$$

4. Mortalitas

Mortalitas atau kematian merupakan salah satu parameter yang sering digunakan untuk bahan evaluasi pemeliharaan tiap minggu dan sekaligus sebagai salah satu penentu keberhasilan usaha ayam broiler. Tingkat kematian yang tinggi sering terjadi pada periode awal atau starter dan semakin rendah pada periode akhir atau finisher (Sudrajat dkk., 2018).

$$\text{Mortalitas} = \frac{\text{Jumlah itik yang mati}}{\text{Jumlah itik awal}} \times 100 \%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan penelitian ini mendapatkan data dengan total sampel sebanyak 40 sampel tiap kelompok, pada penelitian ini variabel yang diamati konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum, dan mortalitas adapun yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rataan data konsumsi, PBB, konversi ransum dan mortalitas itik pada perlakuan P0 dan P1

Variabel	P0	P1
Konsumsi (g)	10.213,00	10.220,00
Pertambahan bobot badan (g)	1.324,27	1.241,53
Konversi	7,87	8,68
Mortalitas (%)	11,00	3,00

Keterangan P0 = Ransum Basal

P1 = Ransum Basal + 15 % Tepung Kiambang Terfermentasi

Konsumsi ransum

Pada konsumsi ransum yang diteliti pengambilan data sampel yang diambil terdapat perbandingan antara P0 yang memiliki rata-rata pada minggu akhir 10.213 gram dan pada P1 memiliki rata-rata pada minggu akhir 10.220 gram dan pada tabel 4 terdapat perbedaan selisih antara P0 dan P1 senilai 7 gram. Menurut pendapat (Abun dkk., 2007) yang menyatakan bahwa unggas memiliki keterbatasan mencerna serat kasar karena tidak dapat memproduksi enzim selulase, sehingga serat kasar yang tinggi secara keseluruhan membawa zat-zat makanan yang dapat dicerna keluar bersama ekskreta, selain itu menurut parakasi (2007) kandungan serat kasar dalam pakan yang meningkat menyebabkan daya cerna menurun sehingga itik kurang mampu memanfaatkan zat makanan. Kadar serat kasar yang tinggi yang dikandung *Salvinia molesta* akan menurunkan kecernaan dan nilai gizi pakan. Persentase serat kasar yang melebihi batas maksimum akan menurunkan nilai gizi dan mengurangi efisiensi penggunaan zat-zat pakan lainnya. Kandungan ransum unggas hendaknya tidak lebih dari 6% untuk ransum periode starter dan 8% untuk ransum periode finisher (Abun dkk., 2007).

Konsumsi ransum adalah jumlah pakan yang dimakan oleh ternak untuk fungsi normal tubuh pada periode tertentu. Kebutuhan pakan dalam beternak itik penting untuk diperhatikan karena dapat berpengaruh terhadap performen itik. Pemberian pakan yang baik akan berpengaruh terhadap kecepatan pertumbuhan itik (Hastuti dan Subekti, 2015).

Pertambahan Bobot Badan

Pertambahan bobot badan itik peking dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penimbangan bobot badan akhir dikurangi dengan bobot badan awal penimbangan. Pengukuran bobot badan dilakukan dengan selang waktu 7 hari sekali, P1 dan P0 dapat dilihat dari tabel 4 pada penelitian ini pengambilan data sampel pada minggu akhir yaitu P1 memiliki hasil rata-rata 1.241,538 kg dan P0 memiliki hasil rata-rata 1.324,27 kg. Rizal (2006) juga menyatakan bahwa konsumsi protein yang tinggi akan menghasilkan pertumbuhan yang lebih cepat sehingga juga berpengaruh terhadap penambahan bobot badan. Menurut pendapat Suprpto (1996), dalam ransum itik pedaging serat kasar lebih dari 5% dari kebutuhan makanan itik akan menyulitkan pencernaan dan efisiensi penggunaan zat-zat makanan lain berkurang. Menurut pendapat Wahyu (2004) bahwa serat kasar yang tinggi dapat membawa nutrisi yang dapat dicerna dari bahan pakan keluar bersama feses sebelum sempat diserap usus.

Pertambahan bobot badan merupakan selisih dari bobot akhir (panen) dengan bobot badan awal pada saat tertentu. Kurva pertumbuhan ternak sangat tergantung dari pakan yang diberikan, jika pakan mengandung

nutrisi yang tinggi maka ternak dapat mencapai bobot badan tertentu pada umur yang lebih muda dan respon pertumbuhan ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya kesehatan, pakan dan manajemen (North, 1978).

Konversi ransum

Berdasarkan pada konversi ransum, pada penelitian ini pengambilan data sampel pada minggu akhir yaitu P0 memiliki hasil rata-rata 7,870 dan P1 memiliki hasil rata-rata 8,680, sedangkan di tabel 4 mempunyai perbedaan selisih antara P0 dan P1 senilai 900 g. Menurut Ensminger (1992), menyatakan semakin rendah angka konversi ransum berarti efisiensi penggunaan ransum semakin tinggi dan sebaliknya semakin tinggi angka konversi ransum berarti tingkat efisiensi ransum semakin rendah. Menurut Rasyaf (1994) berpendapat bahwa semakin kecil konversi ransum berarti pemberian ransum semakin efisien, namun jika konversi ransum tersebut membesar, maka telah terjadi pemborosan. Perilaku makan itik juga mempengaruhi angka FCR seperti yang dilaporkan oleh Ketaren (2002) bahwa buruknya konversi pakan itik disebabkan oleh perilaku makan itik termasuk kebiasaan itik yang segera mencari air minum setelah makan. Pakan umumnya terbuang pada saat itik tersebut pindah dari tempat pakan ke tempat minum maupun yang terlarut di dalam wadah air minum.

Mortalitas

Pada penelitian itik peking yang dilaksanakan, mortalitas terjadi karena kandang yang sempit, kurang pencahayaan, ventilasi udara, kapasitas itik yang padat tidak sesuai dengan luas kandang hal ini sependapat dengan (Soekartawi, 1995). Berdasarkan pada tabel 4 pada kontrol tingkat mortalitas itik peking mencapai 11% atau 4 ekor itik pada minggu ke 5 dan pada perlakuan tingkat mortalitas itik peking mencapai 3% atau 1 ekor itik pada minggu akhir.

Mortalitas merupakan suatu ukuran dari jumlah kematian (umumnya, atau karena akibat yang spesifik) pada suatu populasi, skala besar suatu populasi. Tingkat mortalitas dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya bobot badan, bangsa tipe unggas, iklim, kebersihan lingkungan, sanitasi peralatan dan kandang serta penyakit (Sudrajat dkk., 2018).

KESIMPULAN

Penambahan 15 % tepung kiambang terfermentasi dalam ransum itik peking tidak mempengaruhi penambahan bobot badan dan konsumsi itik peking.

DAFTAR PUSTAKA

- Abun. 2007. *Pengukuran Nilai Kecernaan Ransum Pada Itik Peking*. Universitas Padjajaran. Jatinangor.
- Ensminger, M. E., Oldfield, J. E., dan Hienemann, W. W. 1992. *Feeds and Nutrition 2nd Edition*. Ensminger Publishing Company, California. USA.
- James, R. G. 2004. *Modern Livestock and Poultry Production*. 7th Edition. Thomson Delmar Learning Inc., FFA Activities, London.
- North, M. O. 1978. *Comersial Chicken Production Manual 2nd. Edition*, Avi publ. Co., Inc., Westport pp : 31-32.
- Parakasi, A. 1990. *Ilmu Gizi dan Makanan Ternak Monogastrik*. Jakarta. Angkasa.
- Rizal, Y. 2006. *Ilmu Nutrisi Unggas*. Padang. Andalas University Press.
- Rasyaf, M. 1994. *Beternak Ayam Petelur*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Rosani, U. 2002. Performa Itik Lokal Jantan Umur 4-8 Minggu Dengan Pemberian Kayambang (*Salvinia Molesta*) Dalam Ransumnya. *Skripsi*. Bogor. Insitut Pertanian Bogor.
- Ketaren, P. P. 2002. *Kebutuhan Gizi Itik Petelur dan Itik Pedaging*. Bogor. Balai Penelitian Ternak.
- Subekti. E. dan Hastuti. H. 2015. Pengaruh penambahan probiotik herbal pada ransum terhadap performen itik pedaging. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 11(2) : 11-21

Putro dkk.: Pengaruh Penambahan Tepung Kiambang (Salvinia molesta) Terfermentasi dalam Ransum Terhadap Performa Itik Peking /Peterpan 3 (1): 15—19

Sudrajat, S. dan Isyanto, A. Y. 2018. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak ayam sentul. *Mimbar agribisnis* 4(1).70-83.

Suprpto. 1996. *Beternak Itik Secara Intensif*. Jakarta. Penebar Swadaya.

Soekartawi. 1995. *Analisis Mortalitas Usaha Tani*. Jakarta. Universitas Indonesia press.

Tillman, A. D., Hartadi, H., Reksohadiprodjo, S., Prawirokusumo, S., dan Lehdosoekojo, S. 1991. *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada Press.

Wahyu, J. 2004. *Ilmu Nutrisi Unggas*. Edisi Ke-4. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada Press.